

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Guru

Menurut Agung Dwi Ertanto,(2017). Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah orang yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang berada di garis terdepan dalam dunia pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral dan keterampilan sosial yang kuat.

Karena pendidikan adalah topik utama dalam Islam, guru adalah pekerjaan yang sangat mulia dari perspektif Islam. Nabi Muhammad saw. sering digambarkan sebagai " "pendidik kemanusiaan *atau educator of mind kind*" Menurut Islam, seorang guru harus bukan hanya menjadi tenaga pengajar, tetapi juga sebagai pendidik. Oleh karena itu, seseorang dapat menjadi guru dalam agama Islam bukan hanya karena memiliki kemampuan akademik dan akademik, tetapi lebih penting lagi karena ia memiliki akhlak yang baik.

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar, pengajar, pendidik, dan ahli didik. Istilah "digugu dan ditiru" yang berasal dari bahasa Jawa juga sering dikaitkan dengan guru, yang berarti guru adalah orang yang patut diikuti nasehatnya. Guru dijuluki sebagai pahlawan tanpa tanda jasa karena memberikan kontribusi besar bagi bangsa, namun tidak mendapatkan tanda jasa seperti pahlawan nasional. Julukan ini hampir selalu muncul dalam setiap pembahasan mengenai guru dan pendidikan.

Istilah "pahlawan tanpa tanda jasa" mengandung makna filosofis yang dalam, yaitu bahwa seorang guru tidak memiliki tanda jasa layaknya pahlawan revolusi. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Secara sederhana guru adalah orang yang masyarakat serta melakukan penelitian, terutama bagi pendidik di

perguruan tinggi, senantiasa memberikan pengetahuan serta ilmu terhadap anak yang di didiknya. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidik ialah tenaga profesional yang memiliki tugas merencanakan serta melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, menilai hasil belajar, memberi pelatihan , dan melakukan pengabdian.

Guru berada di garis depan dalam membantu siswa memahami kompleksitas masalah sosial dan moral yang dihadapi oleh masyarakat. Guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga merupakan panutan atau contoh bagi peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sosok seorang guru dapat menjadi cerminan yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik (Yestiani, D., & Zahwa, 2020). Kemajuan suatu negara dilihat dari semakin baiknya pendidikan di negara tersebut. Hal ini dikarenakan proses pendidikan yang baik akan menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas, sehingga dapat mengubah Negeranya menjadi lebih baik. Perkembangan kemampuan dapat bersifat kognitif, psikomotor, dan afektif sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat. (Judrah et al., 2024) mengatakan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk peserta didik menjadi orang-orang yang memiliki sifat positif. Penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran membantu membuat kelas menjadi menarik, mencegah kebosanan, dan meningkatkan minat siswa.

Dalam dunia yang semakin terhubung dan saling bergantung, nilai-nilai seperti toleransi dan empati menjadi sangat penting. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun kutipan Suardi, (2018 :7) Tugas Pokok Guru menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 Tugas Pokok Guru, a).Guru Sebagai pendidik,b). Guru Sebagai Pengajar. c). Guru Sebagai Pembimbing d). Guru Sebagai Pengarah. e) Guru Sebagai Pelatih. f) Guru Sebagai Penilai dan Pengevaluasi dari Peserta Didik.

Semua guru yang bertugas di sekolah adalah guru. Guru diwajibkan untuk menyampaikan pengetahuannya kepada siswanya sebagai seorang pengajar, juga disebut sebagai pendidik. mengarahkan dan mendorong siswa untuk berperilaku lebih baik dari sebelumnya. Guru membantu proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke siswa.

(Maemunawati & Alif, 2020).

2.1.1 Peran Guru

Peranan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting dan juga berperan andil dalam mengembangkan pendidikan moral atau pendidikan karakter pada diri siswa. Hardiyana dalam Barutu (2017:343) menyatakan bahwa guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan etika norma perilaku yang berlaku di sekolah dan masyarakat karena mereka ikut berperan dalam mendidik dan menanamkan sikap kebaikan dalam pendidikan mereka.

Menurut Bego dalam (Kristina, 2022), keahlian seperti ketekunan dan kemampuan untuk mempertahankan kepribadian seseorang sangat penting untuk peran guru dalam Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan. Selain itu, guru Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan harus memiliki nilai moral untuk siswanya. Guru Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan harus memperhatikan tiga aspek ilmu kewarganegaraan: politik, hukum, dan moral. Berkaitan dengan etika guru sebagai contoh bagi siswa dalam hal disiplin waktu, pakaian, dan perilaku lainnya.

Guru memiliki peran penting dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan, jadi mereka harus menjadi profesional dalam keahlian mengajar. Tujuan guru untuk meningkatkan moral dan etika siswa tidak dapat dicapai jika guru belum menguasai keahlian dalam bidang tersebut. Guru harus selalu berusaha mempelajari dan menguasai keahlian mengajar ini agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Parnawi & Ridho, 2023). Sebagai orang yang memiliki tanggung jawab sebagai pendidik dan pengajar, guru memiliki peran yang sangat besar di samping tugasnya sebagai sumber pengetahuan bagi anak didik, sebagai bekal yang akan

di gunakan kelak dalam kehidupan bermasyarakat dan bekal masadepannya. Tidak hanya sebagai sumber pengetahuan, guru juga harus menjadi sumber ilmu moral bagi anak didiknya. Dengan guru berfungsi sebagai sumber ilmu moral bagi anak-anak mereka, diharapkan bahwa guru akan membentuk semua siswanya menjadi orang yang bermoral. Guru tidak hanya bisa mengajar tetapi juga memberikan contoh dengan menerapkan ajaran dan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan dan pancasila dengan benar.

Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sadirman dalam (Sri Mulyani 2023:73) Guru memiliki peran dalam pembelajaran juga mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Lalu guru juga sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai.

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

Guru juga merupaka model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja , sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neurotis, selera, keputusan secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik. Sebagai pendidik tingkah laku guru,

ucapannya, sikap, gaya bicara akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Bahkan peserta didik lebih mempercayai para guru dibandingkan pada orang tuanya khususnya pada pendidikan dasar. Meskipun orang tuanya guru siswa akan lebih percaya pada guru yang mendidiknya secara langsung dibandingkan orang tuanya.

2. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah. Di samping itu guru juga membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi juga sangat dibutuhkan bagi guru sebagai pengajar. Ketika guru jarang mengajar mata tugas sebagai pengajar tidak dijalankan dengan baik. Begitu juga sebagai pendidik.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya soal fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

4. Guru Sebagai Pelatih

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam pembelajaran Tugas guru berikutnya sesuai Undang-Undang 14 Tahun 2005 adalah melatih. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum berbasis kompetensi, karena tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam

berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh sebab itu capaian kompetensi khususnya motorik bagi guru harus dikuasai agar dapat melatih peserta didiknya dengan baik.

5 .Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan menjadi penasehat atau pengarah bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

6 .Guru Sebagai Motivator

Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalam nya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

7. Guru Sebagai Evaluator

Seorang guru tentunya harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun Akhlak guru yang dikemukakan ini adalah semacam kode etik para guru dalam menjalankan sembilan macam kode etik guru Indonesia, antara lain:

- a. Guru yang bertanggung jawab membimbing siswanya untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah yang ideal yang mendukung keberhasilan belajar mengajar.
- e. Untuk meningkatkan peran dan rasa tanggung jawab terhadap pendidikan, guru menjalin hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

2.2 Nilai moral

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value (moral value)*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Nilai dapat diartikan sebagai harga, makna, dan semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, teori, dan konsep sehingga berfungsi. Untuk mengarahkan, menentukan, dan mengontrol tindakan seseorang. Menurut Dictionary, nilai juga merupakan harga dan kualitas sesuatu, yang berarti bahwa sesuatu dianggap memiliki nilai jika secara intrinsik berharga

Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan dalam (Nurfaizah A.P, 2017), moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu / seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu system yang berwujud aturan. Moral

dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk.

Dengan demikian hakikat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral. Tetapi tujuan pendidikan moral adalah untuk mengajarkan anak-anak untuk menjadi orang yang baik dan manusiawi. Moral adalah aspek perkembangan yang harus dikuatkan pada anak sejak dini. Husni dan Maila mengatakan bahwa ada enam elemen penting dalam pembelajaran anak usia dini. (Khaironi & Yuliastri, 2017). Ini adalah nilai moral dan agama, nilai sosial dan emosional, kemajuan dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kemampuan kognitif, keterampilan fisik dan motorik, dan bakat seni. Sedangkan pendapat lain dari Samad (Kanesa Putri, 2021) kata moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yang berarti kesusilaan, tabiat, dan kelakuan, jadi kata moral dapat diartikan sebagai jiwa yang mendasari perilaku seseorang atau masyarakat, yang lebih menekankan pada persyaratan sosial

Nilai moral adalah prinsip, keyakinan, atau standar yang mendasari kehidupan dan interaksi manusia dan masyarakat. Nilai moral sangat penting bagi jalannya kehidupan suatu bangsa karena mereka berfungsi sebagai pedoman untuk menilai apa yang benar dan salah dalam interaksi sosial. Nilai moral dapat didefinisikan sebagai ajaran tentang apa yang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Tanpa pendidikan nilai moral (akhlak, budi pekerti, dan agama) dapat dipastikan bahwa bangsa itu akan hancur, dan tidak dapat diselamatkan.

. Oleh karenanya pendidikan moral anak dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sampai lingkungan masyarakat (Damayanti, M., Nurhasanah, S., & suprapmanto, 2022) Oleh karena itu sangat perlu penanaman serta penguatan nilai-nilai moral yang berlandaskan dengan Pancasila yang dimana Pancasila itu sebagai dasar negara kita, dengan begitu menjadi acuan bagi remaja agar memiliki tata krama atau mampu bertingkah laku dengan baik di kehidupan sehari-hari (Ratna Kumala et al., 2024)

Moral juga sebuah ukuran dari sikap dan perilaku seseorang, orang akan dikatakan bermoral apabila ia dalam berperilaku memiliki etika yang baik dan

tidak melanggar norma yang berlaku di masyarakat. namun di masa sekarang ini, tidak sedikit generasi muda yang memiliki perilaku tidak bermoral dalam dirinya. Terjadinya kemerosotan moral pada generasi muda di era modern sekarang ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, Satu diantaranya yaitu di karenakan oleh adanya faktor globalisasi yang membawa banyak pengaruh yang datang dari luar, baik itu berupa kebudayaan, kehidupan sosial dan juga teknologi,(Wijayanti, 2017)

Nilai dan moral Pancasila adalah tolak ukur atau pedoman bagi masyarakat untuk bertindak atau berperilaku sebagaimana diatur dalam Pancasila atau dengan kata lain nilai dan moral Pancasila adalah sikap bermasyarakat yang sesuai dengan ideologi negara (Benu, 2022). Dalam hal ini, nilai moral Pancasila berkaitan dengan bagaimana seseorang berperilaku baik terhadap orang lain tanpa mengorbankan satu sama lain dan membantu menciptakan kedamaian dan keadilan bagi semua orang. Kemerosotan moral adalah suatu fenomena di mana seseorang mengalami kemunduran atau kurangnya akhlak, baik dalam ucapan, perbuatan, atau tindakan mereka. Merosotnya nilai moral pasti disebabkan oleh merosotnya iman atau nilai religius seseorang. Hal ini karena nilai religius didasari oleh nilai-nilai agama yang memuat nilai haram dan halal, baik tidak baik dan pantas tidak pantas (Mulyani, 2018).

Menurut (Nurbaiti Ma'rufah, Hayatul Khairul Rahmat, 2020) bahwa kemerosotan moral adalah kurangnya kesadaran dalam bertingkah laku sebagaimana aturan yang berlaku, hal ini merupakan cerminan dari kurangnya kesadaran taat terhadap hukum. Pengaruh revolusi ini harus disikapi dengan cepat supaya tidak mengancam rusaknya remaja Indonesia, seperti pendapat yang dikatakan oleh (Ahmad Fauzan, 2021) bahwa tantangan negara dari luar adalah globalisasi sedangkan dari dalam adalah pluralism. Oleh karena itu sangat penting penguatan nilai dan moral Pancasila sehingga remaja mampu bertingkah laku sebagaimana kaidah-kaidah moral di masyarakat.

2.3 Karakter

Ada dua cara untuk melihat karakter dari sudut pandang etimologis (sisi bahasa) dan terminologis (sisi penggunaan istilah). Menurut etimologi, kata latin karakter, seperti *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* berasal dari kata Yunani karakter yang berarti menciptakan tajam dan mendalam. Kata karakter dalam bahasa Inggris merujuk pada hal-hal, seperti karakter, sifat, peran, dan huruf (Gunawan, 2022).

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Nilai-nilai ini mencakup pengetahuan, kesadaran, dan keinginan untuk menerapkan nilai-nilai ini terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara sehingga mereka dapat menjadi insan kamil. Metode ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui penguatan pendidikan karakter, tetapi mereka juga mengembangkan sikap dan perilaku yang mendukung kehidupan bermasyarakat yang harmonis. (Qurroti A`yun, 2023).

(Reksiana, 2018) Karakter juga mempunyai hubungan dengan kecerdasan, termasuk kebiasaan berpikir kritis dan kemampuan pengendalian diri untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Akhirnya, konsep karakter yang dikemukakan Victor Battisitch mencakup fitur-fitur yang lebih besar dan lebih detail. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Karakter dapat diartikan sebagai kualitas atau kekuatan moral dan mental. Oleh karena itu, dapat juga dikemukakan bahwa pendidikan karakter adalah kualitas mental atau kekuatan moral, tabiat, atau budi pekerti yang bersumber dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses

pendidikan, yang merupakan kepribadian unik yang harus diasosiasikan dengan peserta didik.(Regina Asti , Shofta Rizana, 2023)

Karakter seseorang dibentuk sebagai sebuah proses panjang yang berlangsung secara intens. Proses ini dilakukan tanpa mempunyai kesempatan yang sama dalam proses pembentukan karakter diri. Dengan demikian,pencapaian tingkat karakter setiap orang adalah sama. Indikasi kesamaan ini bukan berarti setiap orang mempunyai karakter yang sama, melainkan bahwa setiap orang menyadari tupoksi masing-masing dalam upaya peningkatan kualitasdiri .Ketika setiap orang menyadari dan menerapkan konsep-konsep pendidikan karakter ,itu artinya semua orang yang mencapai pendidikan karakter yang sama.Pemahaman setiap orang terhadap konsep karakter sudah memadai untuk menciptakan sebuah kehidupan yang nyaman dan terhindar dari pola hidup yang berbeda dengan nilai kehidupan warisan leluhur bangsa (Saroni, 2019) karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian (personality), dan individu (individuality) memang sering tertukar dalam penggunaanya.(Khobli Arofad, 2022)

Menurut Griek karakter adalah paduan dari segala tingkah laku manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dipunyai seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Perlakuan yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak, akan menjadi baik atau buruk.

Karakter mempunyai pengertian yang cukup luas hal ini mencakup segala perilaku bawaan seseorang yang berkembang menjadi sifat dan rutinitas serta tercermin dalam pola perilaku rutin. Selain itu mencapaia pertumbuhan positif dalam elemen intelektual, social, emosional, dan etika seseorang terkait dengan gagasan karakter. Dengan kata lain, karakter merupakan cerminan perilaku dan pertumbuhan pribadi seseorang sepanjang hidupnya (Mic Finanto, 2023). Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai

karakter kepada peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran individu, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik, terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa sehingga akan terwujud insan kamil.

2.4 Karakter Religius

Karakter religius juga dapat membentuk sikap toleransi peserta didik. Toleransi adalah kesediaan seseorang untuk menerima cara pandang, perilaku, dan kebiasaan orang lain yang tidak sama dengan dirinya (Yani, F., & Darmayanti, 2020). Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk membentuk karakter religius melalui Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila dapat menyatukan konsep karakter religius karena berhubungan erat dengan nilai, moral, dan norma. Dalam penelitian (Novitasari, D., Ladamay, I., & Wadu, 2019) tentang pembentukan karakter religius siswa dengan keteladanan, diperoleh bahwa diperlukan proses yang sangat panjang untuk membentuk karakter religius. Kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat turut berperan dalam proses pembentukan tersebut.

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa latin, yaitu *Religio*. Kata ini memiliki akar kata *re* dan *ligare* yang berarti mengikat kembali. Definisi ini menunjukkan dalam agama terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya kepada Allah, sesama manusia dan dari lingkungan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religius berarti bersifat keagamaan, terkait dengan kepercayaan agama kutipan Bagus Pratama, (2015 : 377). Menurut ajaran islam religius berarti melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Suatu kepercayaan baik dalam bentuk agama maupun non agama pasti dimiliki oleh setiap orang. Menurut Muhammad Yaumi karakter religius yaitu menjalankan agama pada tuntunan untuk semua yang menganut agama yang berkeyakinan terhadap ajaran yang paling benar. Pengakuan tentang perbedaan keyakinan yang dianut dapat menunjukkan adanya bentuk penghargaan terhadap perkembangan dan kepercayaan yang

dapat memicu keberlangsungan kehidupan yang harmonis bagi penganut agama kutipan Mustari, (2014:85-86).

Religius juga merupakan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan penganut agama lain. Pertama, kepatuhan dalam menjalankan segala yang diperintahkan Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan. Kedua, menghargai terhadap pelaksanaan ibadah agama lain yang sedang menjalankan ibadah. Ketiga, hidup rukun dengan penganut agama lain dapat diwujudkan dengan tidak memilih-milih teman dalam bergaul atau saling membantu walaupun berbeda agama (Mumpuni A, 2018).

Religius adalah sikap batin pribadi (personal) setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia. Definisi lain menyatakan bahwa religiusitas merupakan perilaku terhadap agama yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. (Vidya & Iwan: 2014).

Asosiasi psikologi internasional *American Psychological Association* (2015) mendefinisikan religiusitas sebagai *the quality or extent of one's religious experience*. Artinya kualitas atau tingkat pengalaman religius seseorang. Religiusitas merupakan tingkat komitmen individu terhadap agama yang ia anut beserta ajaran-ajarannya, yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang konsisten dengan komitmen tersebut.

2.5 Indikator Moral

Karakteristik ranah efektif yang penting menurut (Haryati,2013) yaitu Moral berarti adat kebiasaan yang dianggap permanen bagi ketertiban dan kerjasama masyarakat. Moral menyanggung tentang akhlak, tingkah laku, dan karakter seseorang dalam berperilaku. Proses belajar moral dan perkembangan kognitif ini memegang pengaruh besar terhadap perkembangan tingkah laku seseorang (Ritonga R, 2019).

Tabel 2.1 indikator moral

| Variabel | Indikator |
|-----------------|--------------------|
| Moral | 1).Sopan Santun |
| | 2) Kepedulian |
| | 3) Kejujuran |
| | 4) Mematuhi Aturan |
| | 5) Tanggung Jawab |

Sumber:(Novayanty, 2021)

2.6 Indikator Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Indikator karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran agama yang dianutnya yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.2 Indikator Religius

| Variabel | Indikator |
|-----------------|---|
| Religius | 1).Merayakan hari-hari besar keagamaan |
| | 2).Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran |
| | 3).Memiliki fasilitas yang digunakan untuk ibadah |
| | 4).Sikap cinta damai. |
| | 5).Anti kekerasan / tidak memaksakan kehendak |

Sumber: jurnal (Mar'atul, 2023)

2.7 Kerangka Pemikiran

2.7.1 Peran Guru dalam mengimplementasikan nilai moral

a. Panutan

Guru menjadi panutan bagi siswa dengan menunjukkan perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang baik, keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsentrasi dalam menjalankan tugas, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, serta kecepatan gerak dalam menerapkan karakter peserta didik.

b. Motivator

Peran guru selanjutnya yaitu memiliki peran yang penting hal ini dapat dilihat dalam membangkitkan kemampuan spirit, motivasi, etos kerja, dan juga semangat dalam peserta didik.

c. Inspirator

Seorang guru juga harus mampu sebagai sosok yang menjadi inspirasi berguna membangkitkan dan mengembangkan potensi peserta didiknya dengan menggerakkan potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi bagi diri dan masyarakat. Memberikan dorongan emosional kepada peserta didik.

d. Dinamisator

Peran guru sebagai dinamisator ialah kemampuan guru sebagai pendorong peserta didik mencapai tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cerdas, dan menjunjung tinggi spiritualitas. Lalu juga dapat diartikan sebagai lokomotif yang mendorong gerbong ke arah yang tinggi dan juga merupakan penggerak bakat peserta didik.

e. Evaluator

Guru merupakan evaluator adalah melakukan evaluasi pada hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan dari peserta didik juga berupaya melakukan perbaikan proses belajar peserta didik.

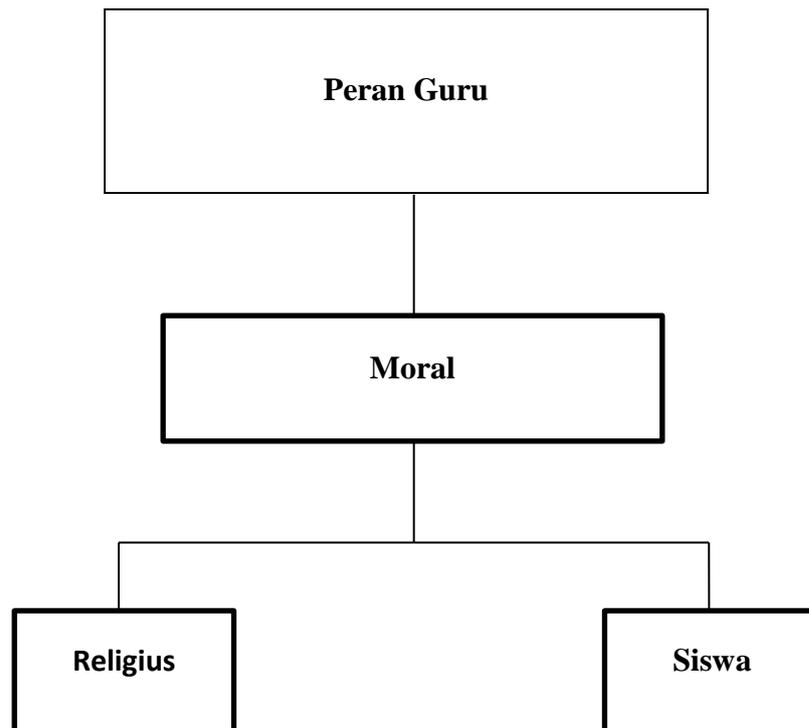
Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Dalam UU Guru dan Dosen UU 14 tahun 2005. Guru di definisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi siswa.

Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius. Hal ini dikarenakan guru sering berhubungan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat mendorong anak-anak untuk menemukan, mengeksplorasi dan merekonstruksi pengetahuannya semaksimal mungkin supaya kelak kehidupan masyarakat dapat hidup mandiri dan mampu berkarya. Kita perlu membiasakan diri dengan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter saat membentuk karakter siswa kita. Dalam situasi seperti ini, karakter yang mulia—terutama religius—harus ditanamkan tanpa mengabaikan aspek pengetahuan, sikap, dan keinginan, serta tindakan yang sesuai dengan adat istiadat agama dan masyarakat. Ini sangat jelas dalam ajaran Islam, sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. (Rahmah, 2023).

Guru sangat berperan dalam mendidik peserta didik dengan pendidikan karakter, budaya, dan moral. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, terdiri dari ribuan pulau, budaya dan beraneka ragam, beraneka suku, dan juga beragam bahasa daerah berada dalam kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan karakter, budaya, moral merupakan prioritas dalam usaha memperbaiki dan menjaga Negara Indonesia ini.

Pembiasaan dari karakter Religius indikatornya adalah mengharapkan kegiatan yang bersifat pembiasaan kepada peserta didik agar peserta didik menerapkan nilai ,norma, yang ada seperti merayakan hari besar keagamaan,

berdoa sebelum dan sesudah belajar, sikap cinta damai, dan anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak pada orang lain



Gambar 2.1 Gambar Kerangka Pemikiran

2.8 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil peninjauan penulis dari beberapa penelitian dan karya ilmiah lainnya yang pernah diteliti sebelumnya khususnya yang berhubungan dengan Peran Guru dalam mengimplementasikan Nilai-Nilai Moral terhadap pembentukan Sikap Religius Siswa. Peneliti menemukan beberapa pembahasan yang ada kaitannya dan searah dengan masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya antara lain yaitu:

1.(Salmiyanti et al, 2023) judul penelitiannya yaitu Peran Guru dalam perkembangan Moral dan kepribadian siswa sekolah dasar

Hasilnya guru dalam pendidikan sangat penting, karena mereka bertanggung jawab untuk membuka potensi penuh siswa mereka. Untuk mencapai hal tersebut, seorang guru harus memiliki beberapa peran, yaitu korektor, inspirasi, informan, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, mentor, demonstrator, manajer kelas, mediator, pengawas dan penilai. Penanaman nilai-nilai moral dan kepribadian pada siswa sangat penting untuk pertumbuhan mereka, dan mencakup nilai-nilai religius, tanggung jawab, demokratis, dan mandiri. Seorang guru yang mampu menjalankan perannya secara efektif tidak akan menemui kendala dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak didiknya. Selain itu, lingkungan, emosi, kreativitas, dan ide juga berkontribusi pada pengembangan kepribadian.

2.(Rahmah, 2023) “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa”

Hasilnya dari penelitian tersebut adalah Guru memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dengan mendidik, membimbing, dan menciptakan kebiasaan melalui kegiatan wajib, seperti doa dan ekstrakurikuler keagamaan, yang mendorong pengembangan sikap dan karakter agama siswa yang selaras dengan norma-norma sosial.

3. (Kristina, 2022)” Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembentukan Karakter peserta didik di Sekolah Dasar

Hasilnya Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menunjukkan perilaku mentransformasikan nilai-nilai sikap yang baik kepada peserta didik seperti bersikap bertutur kata sopan, masuk sekolah tepat waktu, berpakaian sesuai aturan sekolah dan Memberikan bimbingan dan Menasehati. Tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru PPKn dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Inpres Hale yaitu tidak mematuhi aturan sekolah, keterlambatan datang ke sekolah, tindakan membolos, pengaruh faktor sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Solusi yang digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik

4.(Dianti, Yunia Sari et al., 2023) Implementasi Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Menanamkan Nilai Moral Pancasila pada Anak Usia Dini

Hasilnya Guru berupaya membimbing anak melalui beragam metode atau cara yang sesuai dengan tahap usia perkembangan anak. Pengetahuan, pengalaman serta latihan yang dilaksanakan untuk anak dalam proses pembelajaran yang menyenangkan di sekolah menjadi dasar bimbingan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral Pancasila. Keterlibatan orang tua menambah dukungan dalam memahami dan memberikan penguatan terhadap perubahan perilaku anak. Guru lebih meningkatkan pemahaman mengenai nilai-nilai moral Pancasila sehingga guru dapat lebih membimbing anak dengan optimal dan dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Selanjutnya guru beserta lembaga lebih meningkatkan koordinasi dan kerja sama dengan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral Pancasila untuk mencapai perubahan perilaku anak yang lebih baik sehari-hari siswa.

5.(Siti, 2024) Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas 2 Sd It Ibnu Khaldun

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru di SD IT Ibnu Khaldun dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 2 sangatlah penting. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga pembina karakter dan fasilitator dalam memastikan pemahaman serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui metode pengajaran yang kreatif, keterlibatan orang tua, dan evaluasi yang berkala, guru mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk terus meningkatkan peran guru dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah-sekolah lainnya.